

STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA KABUPATEN JEMBER

JEMBER TOURISM DEVELOPMENT STRATEGY

Kristian Buditiawan¹, Harmono²

¹Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur
Jl. Gayung Kebonsari No. 56 Surabaya, Indonesia

²Universitas Merdeka Malang
Jl. Terusan Dieng No. 62-64 Malang, Indonesia
e-mail: k_buditiawan@yahoo.com

Diserahkan: 07/01/2020, Diperbaiki: 09/03/2020, Disetujui: 12/03/2020

Abstrak

Sektor pariwisata dapat menjadi sektor andalan dalam pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur. Kontribusi sektor pariwisata pada Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur tahun 2017 yang terdiri dari akumulasi lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum, transportasi dan pergudangan, dan informasi dan komunikasi berjumlah Rp. 185.234 M dengan rata-rata pertumbuhan 13% setiap tahunnya. Salah satu permasalahan dunia pariwisata yang ada di Provinsi Jawa Timur adalah tentang aksesibilitas dan infrastruktur penunjang. Meskipun memiliki Bandara Juanda dan Pelabuhan Tanjung Perak sebagai pintu masuk wisatawan, keberadaan destinasi pariwisata berlokasi di kabupaten/kota sehingga perlu disiapkan moda lanjutan berikut dengan infrastruktur seperti hotel, restoran, gedung pertemuan, promosi, dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang strategi pengembangan destinasi pariwisata di Kabupaten Jember Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan adalah analisis SWOT dan matrik *Quantitative Strategy Planning* (QSP). Strategi yang dapat diterapkan adalah pembinaan kelompok masyarakat (POKDARWIS) berbadan hukum, peningkatan daya saing produk pariwisata melalui program pembiayaan mandiri dan pemanfaatan CSR, dan mengadakan *event* wisata yang terintegrasi dengan sektor lain. Rekomendasi penelitian ini adalah pembentukan kelembagaan pariwisata berbasis masyarakat (pokdarwis).

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Pariwisata, Jember

Abstract

The tourism sector can be a main sector in the economic growth of East Java Province. The contribution of the tourism sector to the Gross Regional Domestic Product of East Java Province in 2017 consisting of the accumulation of business providing accommodation, food, and drink, transportation and warehousing, and information and communication amounted to Rp. 185,234M averages 13% annually. One of the problems is the accessibility and supporting infrastructure despite having the Juanda Airport and Tanjung Perak Port as the main entrance for tourists from outside the region/foreign countries. As is known, the existence of a tourism destination is not located in the provincial capital but is in a district/city, so it is necessary to prepare further modes along with its infrastructure, such as hotels, restaurants, meetinghouses, promotions, and others. This research will discuss the strategy of developing tourism destinations in Jember Regency, East Java. The analytical method used is the SWOT analysis and the Quantitative Strategy Planning (QSP) matrix. Strategies are fostering community groups (Pokdarwis), increasing the competitiveness of tourism products through self-financing programs, and holding tourism events that are integrated with other sectors. The recommendations are the establishment of community-based tourism institutions (Pokdarwis). Pokdarwis which has a legal entity status that reaches access to capital such as CSR can be used utilized to improve the competitiveness of tourism products.

Involvement of all stakeholders in managing a tourism event (trade and services, transportation, etc.).

Keywords: *Development Strategy, Tourism, Jember*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di garis khatulistiwa. Luas wilayah perairan laut lebih dari 75% yang mencapai 5,8 juta kilometer persegi dengan 17.500 pulau dan panjang garis pantai sekitar 81.000 km (Ikhsan 2017). Posisi di zona khatulistiwa menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara dengan potensi sumberdaya alam yang sangat melimpah, termasuk keindahan alam dan potensi dalam pengembangan wisata.

Potensi wisata tersebut dapat dikembangkan menjadi penyumbang devisa bagi negara dan masyarakat. Selain keindahan alam yang dimiliki hampir di setiap wilayah di Indonesia, potensi wisata yang sangat menarik minat wisatawan terutama wisatawan mancanegara adalah keunikan budaya bangsa Indonesia yang beraneka ragam dengan ciri khas di masing-masing daerah. Potensi wisata itulah yang kemudian oleh pemerintah Indonesia dikembangkan dan dijadikan sebagai salah satu sektor yang mendatangkan devisa bagi negara. Pemerintah mengadakan peningkatan pembangunan di sektor ini, baik pembangunan sarana atau prasarana di tempat wisata yang sudah ada maupun pengembangan objek wisata baru.

Sektor pariwisata pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo menjadi sektor keempat terbesar yang menyumbang devisa bagi negeri ini setelah kelapa sawit (CPO), minyak dan gas bumi serta pertambangan (batu bara). Sumbangan devisa dari sektor pariwisata meningkat sejak 2015 dari 12,2 miliar dolar AS, pada 2016 menjadi 13,6 miliar dolar AS dan pada tahun 2017 terus meningkat menjadi 15 miliar dolar AS. Sektor pariwisata pada tahun ini diharapkan dapat meraup devisa hingga 17 miliar dolar AS, serta proyeksi tahun 2019 sebesar 20 miliar dolar AS. Data Kementerian Pariwisata menyebutkan bahwa jumlah kunjungan

wisatawan mancanegara terus naik tajam sejak tahun 2015 sebanyak 9,7 juta, tahun 2016 menjadi 11,5 juta, dan 2017 sebanyak 14 juta. Adapun sampai Agustus 2018, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sudah mencapai 10,58 juta dari target 17 juta wisman. Jumlah kunjungan wisatawan domestik juga tidak kalah menggembirakan, yakni sejak 2015 sebanyak 255 juta orang, tahun 2016 menjadi 264 juta, dan tahun 2017 meningkat menjadi 271 juta orang (Wijanarko 2018).

Pariwisata sebagai sebuah sektor telah mengambil peran penting dalam pembangunan. Sektor pariwisata dapat membuka atau menambah lapangan dan kesempatan kerja bagi masyarakat disekitar kawasan pariwisata seperti dalam usaha akomodasi, restoran, pemandu wisata, biro perjalanan dan jasa lainnya. Sektor pariwisata juga memberikan kontribusi langsung terhadap sektor lain berupa usaha-usaha pembuatan atau perbaikan jalan raya, pelabuhan, bandara, program kebersihan yang kesemuanya dapat memberikan keuntungan baik bagi masyarakat sekitar maupun bagi wisatawan. Sektor pariwisata memacu dan memberi kontribusi terhadap pelaksanaan proyek-proyek pada berbagai sektor di negara-negara berkembang dan negara maju (Pendit dalam Utami 2017).

Pariwisata di Indonesia masih menyimpan permasalahan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Permasalahan ini menuntut penyelesaian yang terukur dan terarah untuk menjamin kelangsungan hidup para pelaku bisnis pariwisata yang tidak hanya mengandalkan kunjungan wisatawan domestik tetapi juga wisatawan asing. Infrastruktur yang minim misalnya keberadaan bandara, pelabuhan, jalan, dan hotel di kawasan Indonesia Timur membuat biaya logistik yang tinggi sehingga mengurangi kelancaran perjalanan. Berikut hambatan dan tantangan dalam

pengembangan pariwisata Indonesia menurut Kementerian Pariwisata (Prodjo 2016), yaitu: 1) kurangnya infrastruktur terutama di bidang transportasi; 2) situasi politik yang mempengaruhi iklim investasi; 3) masalah kebersihan lingkungan; 4) bencana alam/*force majeure*; dan 5) SDM pelaku pendukung pariwisata yang masih rendah.

Sektor pariwisata menjadi sektor andalan dalam pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur. Tingkat kemajuan ekonomi suatu daerah dapat diukur melalui kontribusi sektor pariwisatanya. Dengan

semakin besar pemasukan daerah melalui sektor pariwisata menandakan jumlah wisatawan yang berkunjung semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan kondisi keamanan dan stabilitas politik suatu daerah (Rahmawati 2018). Kontribusi sektor pariwisata yang terdiri dari akumulasi lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (Rizkova 2016), Transportasi dan Pergudangan (Pambagio 2018) dan Informasi dan Komunikasi (Utama 2015) berjumlah Rp. 185.234 M dengan rata-rata pertumbuhan 13% setiap tahunnya seperti yang tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. PDRB Provinsi Jawa Timur terkait Sektor Pariwisata Tahun 2013-2017

Kategori PDRB	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	67.904,45	79.946,81	91.476,26	104.983,22	116.058,3
Transportasi dan Pergudangan	42.435,22	50.000,71	56.741,54	63.290,24	69.176,4
Jumlah	110.339,67	129.947,52	14.8217,8	168.273,46	185.234,7
PDRB Jawa Timur	1.382.501.50	1.537.947.63	1.692.903	1.855.042.70	2.019.199.70

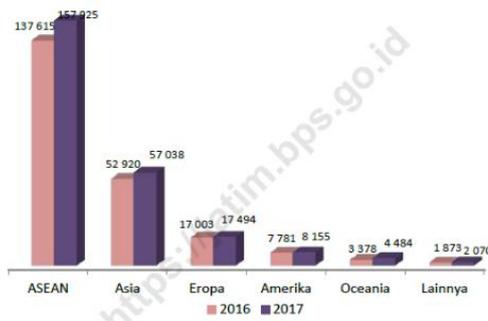
Sumber: BPS Jawa Timur 2019

Obyek dan daya tarik wisata (ODTW) atau destinasi pariwisata di Provinsi Jawa Timur sangat beragam, mulai dari wisata alam, wisata tematik, dan dua kota wisata (Kota Malang dan Batu). Wisata alam di Provinsi Jawa Timur tersebar mulai Kabupaten Pacitan (barat) sampai dengan Kabupaten Banyuwangi (timur), dan dari Kabupaten Tuban (utara) sampai dengan Kabupaten Trenggalek (selatan). Destinasi pariwisata terbaru adalah Gili Labak dan Gili Iyang yang terkenal dengan kandungan oksigennya mencapai 21,5% tertinggi di dunia dan konon menjadi resep umur panjang warga yang tinggal disana (Asdhiana 2017). Pegunungan Bromo dan Gunung Ijen yang sudah tersohor keindahan *sunrise*-nya sampai ke seantero dunia juga menjadi destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Destinasi pariwisata tematik berupa taman rekreasi seperti Taman Safari Indonesia 2 (Prigen, Kab. Pasuruan), Jawa Timur Park 1-2 (Kota Batu), maupun Wisata Bahari Lamongan (WBL) di Kabupaten Lamongan. Beberapa

atraksi daya tarik yang terbukti dapat mendatangkan wisatawan ke Provinsi Jawa Timur adalah berbagai festival tahunan seperti *Jember Fashion Carnival*, *Banyuwangi Ethnic Festival*, dan *Sparkling Surabaya*. Provinsi Jawa Timur juga memiliki berbagai macam kuliner khas seperti, Lontong Balap, Sate Lamongan, Sate dan Soto Madura, dan Pecel yang beraneka ragam yang mengundang wisatawan datang.

Kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi Jawa Timur tahun 2017 yang terbesar berasal dari kawasan ASEAN dengan jumlah kunjungan sebanyak 157.925 kunjungan (63,89%). Kunjungan terbesar kedua berasal dari kawasan Asia lainnya sebanyak 57.038 kunjungan (23,08%) dan kawasan Eropa sebanyak 17.494 kunjungan (7,08%). Besaran persentase kunjungan wisatawan tersebut menunjukkan bahwa pangsa pasar utama wisatawan mancanegara yang datang ke Provinsi Jawa Timur masih berasal dari negara-negara tetangga dari kawasan

ASEAN.



Gambar 1. Perkembangan Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut Asal Kawasan Tahun 2016-2017

Sumber: BPS Jawa Timur 2017

Salah satu permasalahan dunia pariwisata yang ada di Provinsi Jawa Timur adalah tentang aksesibilitas dan infrastruktur penunjang. Meskipun memiliki Bandara Juanda dan Pelabuhan Tanjung Perak sebagai pintu masuk wisatawan dari luar daerah/mancanegara, akan tetapi destinasi pariwisata berlokasi tidak di ibukota provinsi namun berada pada kabupaten/kota. Oleh karena itu perlu disiapkan moda lanjutan berikut dengan infrastrukturnya, seperti hotel, restoran, gedung pertemuan, dan lain-lain disamping itu juga pariwisata Jawa Timur masih lemah dalam kegiatan promosi. Salah satu kegunaan kegiatan promosi adalah meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan melalui penyebaran informasi (Wolah 2016). Iklan dan promosi yang gencar dilakukan melalui media promosi sangat kuat dalam mempengaruhi keputusan pembelian wisatawan (Utama 2017) karena itu pengelola destinasi pariwisata harus

bekerjasama dengan biro iklan yang memiliki kemampuan beriklan yang baik guna mendukung tercapainya pariwisata berkelanjutan.

Pariwisata sebagai salah satu aset daerah menjadi perhatian khusus dari Pemerintah Kabupaten Jember. Tempat wisata merupakan tempat yang dapat dikunjungi oleh khalayak ramai untuk berbagai tujuan, misalnya untuk tujuan penyegaran (*refreshing*), menambah pengetahuan/studi, dan sebagainya. Kabupaten Jember memiliki 65 destinasi pariwisata, termasuk di dalamnya wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan. Pantai Papuma dan Pantai Payangan adalah dua destinasi pariwisata alam yang terkenal di Kabupaten Jember.

Nilai PDRB Kabupaten Jember atas dasar harga berlaku tahun dasar 2010 pada tahun 2018 khususnya untuk lapangan usaha yang mendukung sub sektor pariwisata adalah sebesar Rp.7.612 T. PDRB sub sektor pariwisata terdiri dari penjumlahan lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Transportasi dan Pergudangan, dan Informasi dan Komunikasi. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar Rp. 730 M dari tahun 2017 (Rp. 6.882 T). Jumlah PDRB dari tiga lapangan usaha yang mendukung sub sektor pariwisata di Kabupaten Jember selalu naik setiap tahunnya berkisar antara 12% per tahun. Tidak dapat dipungkiri bahwa sub sektor pariwisata juga turut menjadi bagian pembentuk PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Jember. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. PDRB sub sektor pariwisata Kabupaten Jember (juta rupiah)

No.	Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017	2018
1.	Transportasi dan Pergudangan	796.758,52	907.809,20	1.032.643,59	1.161.606,77	1.283.695,34
2.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.057.630,27	1.207.129,76	1.404.969,84	1.571.202,61	1.751.981,93
3.	Informasi dan Komunikasi	2.949.258,57	3.358.661,75	3.779.451,88	4.149.522,81	4.576.616,59
	Total	4.803.647,36	5.473.600,71	6.217.065,31	6.882.332,19	7.612.293,86

Sumber: BPS Kabupaten Jember 2020

Kholifah (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di Kabupaten Banyuwangi dalam bidang kepariwisataan secara umum tergolong rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, secara umum sikap masyarakat setuju terhadap upaya pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. Akan tetapi, tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam upaya pengembangan pariwisata tergolong rendah. Pingkan (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penataan kawasan wisata berdasarkan prinsip pembangunan berkelanjutan meliputi: 1) penataan kawasan wisata harus mampu mengembangkan kehidupan sosial masyarakat setempat, yang selanjutnya juga akan berdampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat sekitarnya; 2) penataan kawasan wisata harus mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, dan juga masyarakat sekitarnya; dan 3) penataan kawasan wisata harus mengindahkan lingkungan, dan menjamin kelestarian lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Azzahra dan kawan-kawan (2018) mengenai daya tarik wisata Slamet Riyadi menyatakan bahwa komponen pariwisata terpadu yang berpengaruh adalah: a) keterpaduan transportasi sehingga mudah mengganti moda; b) keterpaduan atraksi; dan c) keterpaduan sarana dan prasarana (hotel, restoran, jaringan air bersih, listrik).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi pengembangan destinasi pariwisata di Kabupaten Jember. Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas tentang strategi pengembangan destinasi pariwisata, pada penelitian ini juga

menganalisis strategi yang tepat untuk Pemerintah Kabupaten Jember supaya dapat fokus pada strategi utama yaitu pengembangan pariwisata di Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada kurun waktu Maret-Desember 2019 di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif (*mix method*). Metode kualitatif digunakan untuk merumuskan strategi berdasarkan faktor internal dan eksternal destinasi pariwisata di Kabupaten Jember. Metode kuantitatif digunakan untuk menentukan strategi utama yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Jember dalam mengembangkan destinasi pariwisata di wilayahnya. Teknik penggalan data menggunakan wawancara mendalam kepada *stakeholder* terkait seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Jember, Pokdarwis, dan tokoh masyarakat di sekitar destinasi pariwisata.

Teknik analisis menggunakan matrik SWOT untuk menginterpretasikan ranah perencanaan, khususnya pada kondisi yang sangat kompleks dimana faktor eksternal dan internal memegang peran yang sama pentingnya. Berdasarkan faktor-faktor tersebut kemudian dibuat matriks analisis SWOT dengan menjabarkan dan mengkombinasikan masing-masing variabel. Analisis ini berdasarkan pemahaman bahwa penerapan strategi yang tepat didasarkan pada kondisi yang bernilai positif (kekuatan dan peluang) untuk mengatasi keadaan yang kurang

menguntungkan di masa depan (kelemahan dan ancaman) (Puspitasari 2014).

Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) merupakan salah satu instrument untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif secara obyektif, berdasarkan *key succes factors* internal-eksternal (faktor utama) yang sebelumnya telah diidentifikasi dengan matrik SWOT. Secara konsep, matrik QSP menentukan daya tarik relatif dari berbagai strategi berdasarkan faktor-faktor strategi internal dan eksternal yang dimanfaatkan atau diperbaiki. Daya tarik relatif dari setiap strategi dalam satu set alternatif dihitung dengan menetapkan dampak kumulatif dari setiap faktor sukses kritis internal dan eksternal. Berapapun jumlah set strategi alternatif dapat dimasukkan dalam matrik QSP dan dalam berapapun jumlah strategi dapat menyusun suatu set (Muta'ali 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pariwisata di Kabupaten Jember

Kabupaten Jember merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur, terletak ± 200 km ke arah timur dari Surabaya. Kabupaten Jember secara geografis terletak pada posisi 113°15'47'' sampai 114°02'35'' Bujur Timur dan 7°58'06'' sampai 8°33'44'' lintang selatan. Luas wilayah Kabupaten Jember berupa daratan seluas 3.293,34 km². Wilayah administrasi Kabupaten Jember terdiri dari 31 wilayah kecamatan dan 248 desa/ kelurahan sesuai dengan data Kabupaten Jember Dalam Angka Tahun 2018. Kecamatan Tempurejo merupakan wilayah yang memiliki daratan terluas sebesar 524,46 km² yang sebagian besarnya masih berupa hutan. Kabupaten Jember juga memiliki sekitar 67 pulau-pulau kecil. Sebanyak 16 pulau sudah memiliki nama dan 51 pulau lainnya belum memiliki nama.

Kabupaten Jember beriklim tropis dengan kisaran suhu antara 23°C – 32°C. Bagian selatan wilayah Kabupaten Jember adalah dataran rendah dengan titik terluarnya adalah Pulau Barong. Pada kawasan ini terdapat Taman Nasional Meru Betiri yang berbatasan dengan wilayah

administratif Kabupaten Banyuwangi. Bagian barat laut (berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo) adalah pegunungan, bagian dari Pegunungan Iyang, dengan puncaknya Gunung Argopuro (3.088 m). Bagian timur merupakan bagian dari rangkaian Dataran Tinggi Ijen. Jember memiliki beberapa sungai, antara lain Sungai Bedadung yang bersumber dari Pegunungan Iyang di bagian Tengah, Sungai Mayang yang bersumber dari Pegunungan Raung di bagian timur, dan Sungai Bondoyudo yang bersumber dari Pegunungan Semeru di bagian barat.

Data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan setempat menyebutkan bahwa Kabupaten Jember memiliki 65 destinasi pariwisata baik itu wisata alam, wisata budaya, maupun wisata buatan namun tidak semuanya dikelola dengan baik (Putra 2016). Beberapa permasalahan yang muncul, yaitu kurangnya kegiatan sosialisasi dan pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Jember. Pembinaan ini dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan destinasi pariwisata. Masalah lain seperti kurangnya kesadaran lingkungan, dan faktor sosial kemasyarakatan (Masula *et al.* 2017).

Analisis SWOT

Kejadian bencana alam di Indonesia sering terjadi akhir-akhir ini dan hal ini dapat mematikan potensi wisata alam (mengandalkan daya tarik pesona alam untuk menarik wisatawan). Atraksi wisata yang ditawarkan hanya sebatas keindahan alam, seperti pantai, gunung, air terjun, bukit, dan lain-lain. Jika terjadi peristiwa bencana alam sudah dapat dipastikan bahwa pesona alam/daya tarik wisata akan rusak atau hilang. Pemerintah Kabupaten Jember perlu menggagas ide baru dengan memunculkan daya tarik wisata berbasis potensi budaya kesenian atau kearifan lokal. Daya tarik wisata yang berbasis kekayaan khasanah budaya relatif aman dari kerusakan akibat faktor alam namun tidak dapat dipungkiri bahwa potensi kepunahan itu tetap ada, semisal tidak ada generasi penerus yang mewarisi atau menjadi pelaku budaya tersebut. Salah satu

daya tarik wisata budaya di Kabupaten Jember adalah tradisi di bulan Syawal. Banyak kisah syawalan yang melingkupi masyarakatnya, diawali dengan sholat Idul Fitri, ziarah makam, dan slametan syawal biasanya dilakukan setelah sholat Idul Fitri di surau atau masjid. Tradisi *terarter* yaitu tradisi dengan membawa nasi dan lauk pauhnya kepada sanak keluarga yang didahului dengan tradisi *tompokan*, yaitu mengumpulkan uang untuk membeli sapi untuk disembelih dan dagingnya dibagikan kepada anggota, semua terakumulasi dengan tradisi telasan atau lebaran. Semua tradisi dilalui masyarakat Jember, setelah H+7 acara Syawalan/telasan Id/hari raya Idul Fitri masyarakat Jember masih memiliki satu tradisi, yaitu *Telas Lontong* atau istilah populernya tradisi kupatan. Kupatan merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa pada hari ke-8 setelah hari raya Idul Fitri, yakni membuat ketupat dan berdoa bersama di mushola dan masjid. Sebagai akhir tanda kupatan di Kabupaten Jember dilaksanakan tradisi Pawai *Pegon* atau *Wagon*, yaitu gerobak yang terbuat dari kayu memiliki roda dan ditarik dengan dua ekor kuda atau sapi yang biasanya digunakan oleh penduduk lokal sebagai alat angkut hasil pertanian. Pawai *Pegon* atau *Wagon* tersebut dilaksanakan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Pawai yang dilakukan pemilik pegon atau wagon ini menyusuri persawahan dan berhenti di Pantai Watu Ulo. Seluruh budaya syawalan di Kabupaten Jember yang terasimilasi membaaur menjadi satu budaya baru terus beradaptasi ditengah budaya modern menjadi budaya baru yang disebut budaya *pandalungan*.

Sektor pariwisata juga sebagai pemicu pertumbuhan sektor-sektor lainnya. Penyelenggaraan even pariwisata atau daya tarik pariwisata tentu membutuhkan dukungan sektor-sektor lain sebagai misal dengan dibukanya destinasi wisata baru tentu akan menjadi efek pengganda (*multiplier effect*) kegiatan ekonomi di sekitarnya, yaitu munculnya restoran, penginapan, usaha jasa (parkir, toilet, rest area, dan lain lain), tempat oleh-oleh/souvenir. Sektor-sektor lain yang

terlibat dalam kegiatan pariwisata adalah transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, dan informasi dan komunikasi. *Event* pariwisata akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan ini berkaitan dengan penyediaan sarana prasarana pendukung aktifitas wisatawan, misalnya sektor transportasi dan pergudangan (terutama transportasi darat) terkait dengan moda yang digunakan oleh wisatawan baik itu menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan umum (bis, kereta api, pesawat). Penyediaan akomodasi dan makan minum diperlukan untuk menjamin lama tinggal wisatawan di Kabupaten Jember. Kegiatan pariwisata akan berdampak pada sektor lain jika wisatawan dapat tinggal lebih lama sebab membutuhkan unsur penunjang kehidupan (tempat istirahat, makanan dan minuman, souvenir/oleh-oleh, dan lain lain). Penyediaan kebutuhan penunjang kegiatan pariwisata dapat melibatkan unsur UMKM (usaha kecil, mikro, dan menengah) sebagai penyedia jasa. Data dari Dinas Koperasi dan UMKM menyebutkan setidaknya ada 695 unit usaha UMKM dengan beragam komoditas yang dijual di Kabupaten Jember. Potensi ini dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pariwisata.

Salah satu unsur yang mendukung pengembangan pariwisata di daerah adalah adanya dukungan dana. Sumber dana bisa berasal dari mana saja, misalnya tiket masuk, sponsor/CSR, hibah, bantuan, pemerintah, dan lain lain. Salah satu sumber mandiri adalah berasal dari tiket masuk dan pemerintah. Pemerintah Daerah dengan segala keterbatasannya berusaha untuk membiayai setiap komponen biaya dan pembelanjaan rutin/pembangunan di daerah. Tentu ada beberapa sektor yang menjadi prioritas pembangunan sesuai dengan visi misi kepala daerah. Hal ini yang menjadikan sub sektor pariwisata harus bersaing dengan sektor/sub sektor lainnya dalam mendapatkan dana pembangunan di daerah. Berbeda jika sumber pembiayaan itu berasal dari destinasi wisata itu sendiri, yaitu dari retribusi tiket masuk. Hal yang sama jika destinasi pariwisata tersebut dikelola oleh

BUMDes/Pokdarwis dapat menggunakan Dana Desa sebagai sumber pembiayaan pengembangan destinasi pariwisata.

Pengembangan destinasi pariwisata tidak terbatas pada penyediaan sarana dan prasarana pendukung tetapi juga untuk menjaga kelestarian atraksi budaya, terutama pada wisata budaya dimana dibutuhkan pelaku yang berkesinambungan, yang menjadi pewaris pelaku budaya di masyarakat. Selama ini yang menjadi kendala di Kabupaten Jember adalah minimnya generasi muda yang meneruskan mandat ini. Mereka lebih memilih berkarya di bidang lain yang dirasa lebih menjanjikan. Hal ini yang perlu diantisipasi sehingga di masa yang akan datang masih dijumpai pelaku-pelaku budaya sebab ada yang memilih penghidupan dengan jalan memajukan wisata budaya di daerahnya.

Salah satu kunci keberhasilan dalam meminimalisir jatuhnya korban jiwa dalam kejadian bencana alam adalah pengetahuan tentang tanggap bencana itu sendiri. Masyarakat dapat dipersiapkan menjadi komunitas tangguh bencana (Wicaksono dan Pangestuti 2019). Segini mungkin setiap stakeholder yang terlibat secara kontinu dalam pelatihan kebencanaan dan kegawatdaruratan. Masyarakat, pemerintah, tim gawat darurat harus terlatih dalam menghadapi potensi munculnya bencana di daerahnya. Proses pemulihan pasca terjadinya bencana alam tidak hanya dibutuhkan oleh korban bencana tetapi juga pada atraksi wisata khususnya wisata alam. Pentingnya pengetahuan tanggap bencana sejak dini memungkinkan untuk mengurangi kerusakan alam akibat bencana. Sebagai contoh berikut adalah enam langkah mitigasi bencana tsunami, yaitu perlindungan kehidupan masyarakat, infrastruktur, dan lingkungan pesisir; pemahaman dan peran serta masyarakat pesisir dalam mitigasi bencana; kesiapsiagaan masyarakat terhadap terjadinya bencana; koordinasi dan kapasitas kelembagaan mitigasi bencana; produk hukum untuk menjamin kepastian mitigasi bencana; dan keberlanjutan kegiatan ekonomi setelah bencana (Jokowinarno 2011).

Atraksi wisata tidak saja berbicara tentang pesona daya tarik wisata alam tetapi juga dapat berasal dari daya tarik budaya. Budaya dapat berarti kesenian daerah, seperti tari, pementasan, kearifan lokal dimana yang menjadi pelaku utamanya adalah masyarakat itu sendiri. Pelestarian budaya yang berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan cara membangun komunitas masyarakat yang sadar akan budaya (informal) dan melalui kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah (formal) (Prayogi dan Danial 2016). Wisata budaya memiliki keunikan tersendiri dalam menampilkan atraksi wisatanya. Keunikan tersebut terletak pada peran masyarakatnya yang tidak hanya sebagai subjek tetapi juga obyek pariwisata budaya itu sendiri. Subjek pariwisata budaya mengandung arti bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk menampilkan atraksi budaya yang menarik dan unik yang dapat menggugah wisatawan datang menikmati. Mereka menjadi penyedia jasa atraksi budaya berikut dengan segala kebutuhannya. Sebagai objek pariwisata budaya berarti bahwa masyarakat yang akan menjadi konsumen terakhir yang menikmati sajian atraksi budaya tersebut. Kegiatan pembinaan masyarakat di sekitar destinasi pariwisata bertujuan untuk menjaga kelangsungan keberadaan wisata budaya itu secara mandiri. Ada banyak peran yang dapat dilakukan oleh masyarakat sebagai pelaku pariwisata budaya, baik itu secara langsung dengan menjadi pelaku budaya (tari, drama, tradisi, dan lain lain) atau tidak langsung misalnya sebagai penyedia sarana dan prasarana pendukung pariwisata (amenitas) seperti penginapan, rumah makan, *travel agent/guide*, jasa toilet, dan lain-lain.

Revolusi industri 4.0 telah menjadikan internet sebagai media komunikasi yang efektif saat ini. Beragam fungsi tersemat dalam internet, antara lain media informasi, alat komunikasi, pendidikan, hiburan, dan lain lain. (Aisha, 2019). Dunia pariwisata di Kabupaten Jember dapat memanfaatkan keberadaan internet ini dengan membuat sebuah website. Website adalah keseluruhan halaman web yang terdapat dari sebuah domain yang mengandung informasi

(Yuhefizar dalam Prayitno dan Yulia Safitri 2015). Dukungan internet dalam keberadaan destinasi pariwisata dapat berupa penyebaran informasi tentang keberadaan suatu destinasi pariwisata, promosi *event* atraksi wisata dengan demikian akan tersedia layanan informasi pariwisata (*website*) secara purna waktu dan dapat diakses oleh siapapun dan dimana saja. Tata kelola yang baik tetap diperlukan dalam menampilkan berita yang *up to date* sehingga memberikan manfaat kepada masyarakat. Pengelolaan media internet dapat menggunakan jasa profesional, mereka yang memiliki kapabilitas dan waktu yang cukup untuk memantau setiap perkembangan dan memasukkan informasi tersebut kedalam web atau situs sehingga dapat diketahui oleh masyarakat luas.

Aksesibilitas menuju destinasi pariwisata di Kabupaten Jember sudah sangat baik, hampir semua jenis kendaraan dapat digunakan sebagai moda transportasi. Penggunaan bus wisata yang terintegrasi dengan pemuatan moda lainnya dapat ditempatkan pada titik-titik kedatangan wisatawan, seperti di terminal, stasiun KA, dan bandara. Hal ini akan memberikan kemudahan bagi wisatawan yang datang dengan menggunakan kendaraan umum. Bus wisata dapat didesain sebagai TIC (*Tourist Information Center*), dimana didalamnya difasilitasi dengan pemandu/*guide* yang dapat memberikan informasi seputar destinasi wisata yang dikunjungi juga sebagai sarana promosi destinasi wisata lainnya agar wisatawan lebih lama tinggal di Kabupaten Jember. Konsep pemanfaatan bus wisata dapat diarahkan pada model paket wisata, dimana dalam satu kali kunjungan wisatawan sudah mendapatkan beragam atraksi wisata yang ditawarkan berikut juga dengan buah tangan yang hendak dibawa sebagai oleh-oleh untuk keluarga.

Daya tarik wisata merupakan sesuatu yang menjadi dasar preferensi wisatawan yang akan melaksanakan perjalanan wisatanya (Zaenuri dalam Aprilia *et al.* 2017). Hal ini erat dengan atraksi wisata baru yang akan lebih kuat mendorong wisatawan melakukan perjalanan wisata

sebab ini akan memberikan kepuasan. Wisatawan cenderung memilih obyek wisata yang belum dikunjungi karena akan memberikan pengetahuan, pengalaman, suasana yang baru. Setiap pengelola destinasi pariwisata dituntut selalu siap dengan inovasi terbaru di bidang pariwisata. Inovasi ini lebih diarahkan pada pemunculan destinasi pariwisata baru maupun atraksi wisata baru. Pemunculan destinasi wisata baru atau atraksi wisata baru membutuhkan kegiatan eksplorasi yang mendalam terhadap sumber-sumber kekayaan alam yang menarik, unik dan khas, yang berkaitan dengan aktifitas wisatawan seperti *something to see*, misal keindahan alam, pesona air terjun, *sunrise/sunset*, maupun *something to do*, yaitu aktifitas fisik/*adventure* disamping itu dapat berupa destinasi pariwisata buatan (taman, kebun binatang, kolam renang, dan lain lain). *Something to buy*, berkaitan dengan wisata belanja (dapat berupa kerajinan, handicraft, souvenir, oleh-oleh, dan lain lain) sedangkan *something to know* dapat berupa wisata sejarah, penampilan kesenian budaya daerah, dan lain-lain.

Prasarana wisata adalah sumberdaya alam dan sumberdaya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya. Pembangunan prasarana wisata diperlukan koordinasi yang matang antara instansi terkait bersama dengan instalasi pariwisata di berbagai tingkatan. Dukungan instansi terkait dalam membangun prasarana wisata sangat diperlukan bagi pengembangan pariwisata di daerah. Koordinasi di tingkat perencanaan yang dilanjutkan dengan koordinasi di tingkat pelaksanaan merupakan modal utama suksesnya pembangunan pariwisata.

Tabel 3. Matrik SWOT destinasi pariwisata Kabupaten Jember

Faktor Eksternal dan Faktor Internal	Ancaman	Peluang
	<ul style="list-style-type: none"> • Bencana alam yang sering terjadi dapat menyebabkan kerusakan pada destinasi wisata. • Kota/Kab lain berlomba-lomba mengadakan even pariwisata guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke daerahnya. • Pelaku budaya yang semakin sedikit (tidak ada penerus). 	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan media internet yang semakin meluas dapat digunakan sebagai sarana promosi dan komunikasi. • Tingkat kebutuhan masyarakat yang berkembang menempatkan berwisata sebagai salah satu alat pemuas kebutuhan. • Kabupaten Jember memiliki titik kedatangan moda transportasi (stasiun, terminal, bandara) yang berasal dari wilayah dalam negeri.
Kekuatan	Strategi Kekuatan-Ancaman	Strategi Kekuatan-Peluang
<ul style="list-style-type: none"> • Kabupaten Jember memiliki 65 destinasi pariwisata yang menawarkan beragam atraksi wisata. • Aksesibilitas menuju destinasi pariwisata sangat baik, wisatawan dapat memilih menggunakan kendaraan umum atau pribadi. • Harga tiket masuk yang terjangkau oleh wisatawan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penumbuhkembangkan wisata berbasis budaya kesenian daerah. • Even wisata yang terintegrasi dengan sektor lain. • Peningkatan daya saing produk pariwisata melalui program pembiayaan mandiri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelibatan tenaga profesional dalam mengelola website khusus pariwisata. • Peningkatan aksesibilitas menuju destinasi pariwisata, misal bus gratis beserta dengan paket wisata.
Kelemahan	Strategi Kelemahan-Ancaman	Strategi Kelemahan-Peluang
<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa destinasi wisata tersebut belum dikelola oleh Pokdarwis/BUMDes. • Beberapa sarana dan prasarana pendukung pariwisata berada di pusat kota. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan tanggap bencana sejak dini. • Pembinaan kepada masyarakat sekitar destinasi pariwisata sebagai subyek dan obyek pariwisata. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan jumlah destinasi wisata dengan atraksi wisata yang baru. • Pembangunan infrastruktur pendukung pariwisata

Sumber: Hasil Analisis 2019

Analisis *Quantitative Strategic Planning*

Matrix (QSPM)

Matrik QSP (*Quantitative Strategic Planning*) menentukan bahwa strategi yang paling optimal (terpilih), sesuai dengan faktor internal dan eksternal di Kabupaten Jember untuk mengembangkan destinasi pariwisata adalah pembinaan kepada

masyarakat sekitar destinasi pariwisata sebagai subyek dan obyek pariwisata melalui pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang akan mengelola suatu destinasi pariwisata; peningkatan daya saing produk pariwisata melalui program pembiayaan mandiri. Pembiayaan mandiri dapat berasal dari

hibah/sponsor maupun dari retribusi tiket masuk. Salah satu fungsi tiket masuk adalah dapat digunakan sebagai sumberdaya modal untuk meningkatkan pelayanan dan

kualitas; dan menggelar even wisata yang terintegrasi dengan sektor lain, misal transportasi, UMKM, perdagangan dan jasa, dan lain-lain.

Tabel 4. Matrik QSP pariwisata Kabupaten Jember

Faktor Utama	Bobot	Alternatif Strategi																	
		Wisata budaya		Integrasi wisata		Daya saing		Tanggap bencana		Pembinaan masyarakat		Pengelolaan website		Moda transportasi		Atraksi baru		Infra-struktur	
		DT	TDT	DT	TDT	DT	TDT	DT	TDT	DT	TDT	DT	TDT	DT	TDT	DT	TDT	DT	TDT
Faktor Internal																			
1. Ragam atraksi wisata	0,3	9	2,7	5	1,5	7	2,1	1	0,3	6	1,8	3	0,9	2	0,6	8	2,4	4	1,2
2. Aksesibilitas baik	0,2	2	0,4	8	1,6	6	1,2	4	0,8	5	1	3	0,6	9	1,8	1	0,2	7	1,4
3. Tiket terjangkau	0,15	5	0,75	6	0,9	7	1,05	1	0,15	9	1,35	2	0,3	4	0,6	8	1,2	3	0,45
4. Belum ada Pokdarwis	0,25	8	2	1	0,25	5	1,25	4	1	9	2,25	3	0,75	2	0,5	7	1,75	6	1,5
5. Kurang sarprasana	0,1	1	0,1	4	0,4	8	0,8	3	0,3	5	0,5	6	0,6	7	0,7	2	0,2	9	0,9
Faktor Eksternal																			
1. Bencana alam	0,25	1	0,25	7	1,75	5	1,25	9	2,25	8	2	4	1	3	0,75	2	0,5	6	1,5
2. Even wisata	0,2	6	1,2	9	1,8	7	1,4	1	0,2	5	1	4	0,8	3	0,6	8	1,6	2	0,4
3. Pelaku budaya minim	0,2	8	1,6	2	0,4	4	0,8	1	0,2	9	1,8	6	1,2	5	1	7	1,4	3	0,6
4. Internet	0,15	4	0,6	8	1,2	7	1,05	3	0,45	6	0,9	9	1,35	2	0,3	5	0,75	3	0,45
5. Kebutuhan berwisata	0,1	8	0,8	7	0,7	3	0,3	1	0,1	2	0,2	6	0,6	5	0,5	9	0,9	4	0,4
6. Titik transportasi	0,1	3	0,3	8	0,8	6	0,6	1	0,1	5	0,5	2	0,2	9	0,9	4	0,4	7	0,7
Total Daya Tarik (TDT)			10,7		11,3		11,8		5,85		13,3		8,3		8,25		11,3		9,5

Sumber: Hasil Analisis 2019

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Strategi pengembangan destinasi pariwisata di Kabupaten Jember adalah pertama, pembinaan kepada masyarakat sekitar destinasi pariwisata sebagai subyek dan obyek pariwisata melalui pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang akan mengelola suatu destinasi pariwisata. Kedua, peningkatan daya saing produk pariwisata melalui program pembiayaan mandiri, dan ketiga, yaitu mengadakan even wisata yang terintegrasi dengan sektor lain, misal transportasi, UMKM, perdagangan dan jasa, kesehatan, dan lain-lain.

Rekomendasi

Pemerintah Kabupaten Jember melalui badan/dinas/instansi yang membawahi fungsi perencanaan pariwisata dapat melakukan langkah-langkah nyata seperti pembentukan kelompok sadar wisata (pokdarwis). Pokdarwis merupakan organisasi kemasyarakatan yang akan menjadi mitra pemerintah dalam memajukan daya tarik wisata di daerah. Pembentukan Pokdarwis yang berbadan hukum akan memberikan kemudahan

dalam mengakses sumber-sumber permodalan seperti CSR (*company social responsibility*). Dana yang bersumber dari CSR dapat digunakan untuk membiayai atraksi wisata terutama wisata budaya (seni pertunjukan adat istiadat). Pelatihan dan pembinaan kepada Pokdarwis terutama tentang pengelolaan atraksi wisata yang layak dan memiliki nilai jual (daya saing) tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga di tingkat mancanegara. Kerjasama antar stakeholder dalam mengemas suatu even pariwisata secara komprehensif sangat erat kaitannya dengan tingkat kepuasan wisatawan. Wisatawan akan merasa senang jika apa yang menjadi kebutuhannya selama berwisata dipenuhi seperti tempat menginap, restoran, transportasi, klinik kesehatan, dan lain-lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur yang telah memberikan kesempatan dan dukungan baik moril dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Dan penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada rekan-rekan sejawat Peneliti di

lingkungan Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur yang telah memberikan masukan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

- Aisha, M. 2019. Manfaat Fungsi Internet Secara Umum. Diakses tanggal 19 Agustus 2019. <https://jagad.id/fungsi-internet/>.
- Aprilia, E.R, Sunarti, Edriana Pangestuti. 2017. Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Fasilitas Layanan terhadap Kepuasan Wisatawan di Pantai Balekambang Kabupaten Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 51(2):16-21.
- Asdhiana, I.M. 2017. Melancong ke Gili Iyang, "Pulau Awet Muda" di Sumenep. Diakses tanggal 23 Januari 2019. <https://travel.kompas.com/read/2017/07/01/180300027/melancong.ke.gili.iyang.pulau.awet.muda.di.sumenep>.
- Azzahra, H.J., Winny Astuti, Erma Fitria Rini. 2018. Komponen Keterpaduan Objek Wisata di Kawasan City Walk Slamet Riyadi Ditinjau dari Sistem Pariwisata. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif REGION* Vol. 13(1):20-36.
- Faza, A.U., Putri Auliza Wulandari, dan Novi Yanti. 2015. Pengembangan Pariwisata Berbasis Integrasi Ekonomi Lokal Studi Kasus: Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Diakses tanggal 10 Desember 2018. https://www.researchgate.net/publication/315779794_pengembangan_pariwisata_berbasis_integrasi_ekonomi_lokal_studi_kasus_kecamatan_plaosan_kabupaten_magetan_tourism_development_based_on_integration_of_local_economic.
- Ikhsan, F. A. 2017. Wawasan Letak Geografi Indonesia Dalam Perpektif Kebijakan Pendidikan Kemaritiman Dan Kurikulum Nasional. Prosiding Seminar Nasional. Surabaya: Pendidikan Geografi FISH UNESA.
- terkait perbaikan mutu kualitas dan hasil penelitian ini.
- Jokowinarno, D. 2011. Mitigasi Bencana Tsunami di Wilayah Pesisir Lampung. *Jurnal Rekayasa* Vol. 15(1):13-20.
- Kholifah, M. 2014. Pengetahuan, Sikap dan Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Upaya Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal tidak diterbitkan. Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya*.
- Masulo, I.C., Endang Indartuti, Bagoes Soenarjanto. 2017. Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Jember (Studi Kasus Strategi Pengembangan Wisata Pantai Puger Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan). *Jurnal Penelitian Administrasi Publik* Vol. 3(1):680-689.
- Muta'ali, Lutfi. 2015. Teknik Analisis Regional, untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Pambagio, A. 2018. Data, Target, dan Implementasi Sektor Pariwisata. Diakses tanggal 22 Januari 2019. <https://news.detik.com/kolom/d-3886618/data-target-dan-implementasi-sektor-pariwisata>.
- Pingkan, W. 2013. Penataan Kawasan Wisata dengan Prinsip Pembangunan Berkelanjutan. Diakses tanggal 10 Desember 2018. <http://penyuluhanpembangunan.blogspot.com/2013/11/penataan-kawasan-wisata-penataan.html>.
- Prayitno, A., Yulia Safitri. 2015. Pemanfaatan Sistem Informasi Perpustakaan Digital Berbasis Website Untuk Para Penulis. *Indonesian Journal on Software Engineering* Vol. 1(1):1-10.

- Prayogi, R., Endang Danial. 2016. Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Humanika* Vol. 23(1):61-79.
- Prodjo, W.A. 2016. Kembangkan Pariwisata, Ini Hambatan dan Tantangan Kemenpar. Diakses tanggal 15 Januari 2019. <https://travel.kompas.com/read/2016/10/27/084100327/kembangkan.pariwisata.inihambatan.dan.tantangan.kemenpar>.
- Putra, Y.M.P. 2016. Jember Inventarisasi Objek Wisata yang Belum Dikelola. Diakses tanggal 24 Februari 2020. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/02/06/o24h4q284-jember-inventarisasi-objek-wisata-yang-belum-dikelola>.
- Puspitasari, A.D. 2014. Analisis SWOT (Peluang, Ancaman, Kesempatan dan Hambatan) Koperasi Indonesia. Diakses tanggal 3 Oktober 2018. <https://annisadamaa.wordpress.com/2014/11/24/analisis-swot-peluang-ancaman-kesempatan-dan-hambatan-koperasi-indonesia/>.
- Rachmawati, A.N. 2018. Kunjungan Wisatawan Mancanegara Asing ke Jatim Meningkat Diakibatkan Banyaknya Objek Wisata Baru. Diakses tanggal 23 Januari 2019. <http://jatim.tribunnews.com/2018/08/05/kunjungan-wisatawan-mancanegara-asing-ke-jatim-meningkat-diakibatkan-banyaknya-objek-wisata-baru>.
- Rizkova, Y., Topowijono, M. Djayusman. 2016. Pengaruh Perkembangan Subkategori Penyediaan Akomodasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 32(1):135-140.
- Sastrayudha, G.S., 2010. Konsep Pengembangan Kawasan Wisata Budaya. Handout Mata Kuliah Concept Resort And Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort And Leisure. Universitas Pendidikan Indonesia. Jakarta.
- Utama, I.G.B.R. 2015. Pengantar Industri Pariwisata. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Utama, I.G.B.R. 2017. Pemasaran Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Utami, H.S. 2017. Pengelolaan Kawasan Pariwisata (Studi di Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)* Vol. 3(1):13-20.
- Wicaksono, R.D., Edriana Pangestuti. 2019. Analisis Mitigasi Bencana Dalam Meminimalisir Risiko Bencana (Studi Pada Kampung Wisata Jodipan Kota Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 71(1):8-17.
- Wijanarko, T. 2018. Pertumbuhan Pariwisata Indonesia Peringkat 9 Di Dunia. Diakses tanggal 14 Januari 2019. <https://travel.tempo.co/read/1139099/pertumbuhan-pariwisata-indonesia-peringkat-9-di-dunia>.
- Wolah, F.F.C. 2016. Peranan Promosi Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Kabupaten Poso. *Jurnal Acta Diurna* Vol. 5(2):26-37.

